

## PENERAPAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DIPOCENTER

### APPLICATION OF PRACTICAL LIFE LEARNING IN STIMULATING CHILDREN'S INDEPENDENCE AT POCENTER

Hardianti<sup>1</sup>, Dian Kristiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

<sup>1</sup>hardiantilampri@gmail.com, <sup>2</sup>dianrespat@gmail.com

#### ABSTRACT

*This research aims to determine the application of practical life learning in stimulating children's independence at the center. This learning aims to provide practical experience to children in daily activities, and not only enrich their knowledge, but also stimulate the development of children's independence. Through this approach, Pocenter seeks to create a learning environment that supports children's holistic growth, involving them in daily activities such as cleaning, tidying and other activities that support the development of life skills from an early age. This research describes the application of practical life learning to children's independence at the center, with the hope of making a positive contribution to children's development in their daily lives.*

**Keywords:** *Practical Life, Independence.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran practical life dalam menstimulasi kemandirian anak di pocenter. Pembelajaran ini bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, serta tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga merangsang pengembangan kemandirian anak. Dalam penelitian ini, pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, pocenter berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik, melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan, merapikan dan kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan keterampilan hidup sejak dini. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pembelajaran practical life terhadap kemandirian anak di pocenter, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:** *Practical Life, Kemandirian*

#### Article History:

Submitted	Accepted	Published
December 10 <sup>th</sup> 2023	Maret 10 <sup>th</sup> 2024	Maret 15 <sup>th</sup> 2024

## PENDAHULUAN

Keterampilan sehari-hari, yang dikenal sebagai kehidupan praktis, mencakup tindakan-tindakan seperti merawat lingkungan, diri sendiri, dan kegiatan berguna lainnya seperti mengenakan pakaian, membersihkan peralatan makan, merapikan mainan, dan sebagainya. Maria Montessori menekankan bahwa tahap perkembangan paling krusial pada masa anak-anak adalah kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika anak dapat berkonsentrasi dengan baik, mereka dapat lebih efektif menyerap dan memahami pembelajaran. Terkait dengan hal ini, kehidupan praktis dianggap sebagai landasan fundamental bagi anak-anak, membantu meningkatkan keterampilan, koordinasi, konsentrasi, dan terutama, kemandirian (solatiah, 2023).

Ketrampilan praktis dalam kehidupan merupakan bagian esensial dari metode Montessori untuk anak-anak usia dini. Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, memungkinkan mereka dengan mudah mengembangkan ketrampilan

yang akan berguna untuk kehidupan mereka di masa depan. Menurut pandangan Isjoni seperti yang dikutip dalam Rohmah (2009: 4), ketrampilan praktis merujuk pada kegiatan langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bagian integral dari pembelajaran untuk mempersiapkan anak-anak usia dini dengan ketrampilan hidup dan meningkatkan tingkat kemandirian mereka (tuti, 2020).

Mengembangkan kehidupan praktis atau keterampilan praktis bertujuan agar anak dapat belajar untuk mandiri, membantu diri sendiri, dan mengembangkan tanggung jawab serta kedisiplinan. Kemandirian dalam kehidupan praktis sangat esensial bagi perkembangan anak, karena seiring bertambahnya usia, anak akan semakin membutuhkan keterampilan hidup untuk mengelola dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemandirian di bidang kehidupan praktis menjadi suatu aspek kunci yang perlu dibentuk sejak dini dan diterapkan secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Aspek kemandirian pada anak umumnya dipengaruhi oleh berbagai komponen atau faktor. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Rohmah & Aprianti (2021) menyatakan bahwa aspek kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka menekankan bahwa peran orang tua, khususnya ibu dan ayah, memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendidik anak. Menurut mereka, tugas orang tua dalam memberikan didikan kepada anak dapat sangat memengaruhi tingkat kemandirian anak. Orang tua yang memberikan tingkat kepercayaan yang gradual kepada anak cenderung dapat merangsang perkembangan rasa kemandirian dalam diri anak. Proses ini kemudian berperan penting dalam membentuk sikap anak terhadap penyelesaian masalah dalam kehidupannya. Selama masa kanak-kanak, anak belajar mengatasi situasi yang dianggap sederhana, dan hal ini memberikan dasar untuk perkembangan aspek kemandirian. Lebih lanjut, aspek kemandirian juga erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik kehidupan, sebuah konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh Maria Montessori.

Maria Montessori mengungkapkan bahwa salah satu tanda anak siap menghadapi masa depan adalah melalui tingkat kemandirian yang dimiliki oleh masing-masing anak melalui kegiatan praktik kehidupan. Praktik kehidupan merujuk pada serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada anak, mempersiapkannya untuk menghadapi kehidupan lebih lanjut. Pembelajaran praktik kehidupan fokus pada aspek-aspek sederhana kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh anak. Beberapa faktor yang dapat membuat anak kurang mandiri dan selalu bergantung pada orang dewasa termasuk kurangnya kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk menyelesaikan tugas, menyebabkan anak selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Selain itu, kurangnya penghargaan atas prestasi anak juga dapat menjadi penyebab. Praktik kehidupan, atau yang lebih dikenal sebagai keterampilan hidup, bertujuan memberikan rangsangan perkembangan anak. Sejalan dengan pemikiran ini, Susanti dan rekan-rekannya menambahkan bahwa keterampilan hidup merupakan seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak usia dini.

Salah satu alasan untuk menerapkan kemandirian sejak dini adalah karena masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan pedoman yang positif dalam diri anak. Pada fase ini, terdapat berbagai peluang bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan potensi anak, karena anak berada dalam keadaan fitrah yang polos, tulus, dan belum terpengaruh. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini lebih berfokus pada pengenalan aturan, pembentukan disiplin, dan pengembangan kemandirian. Selain itu, tujuan pendidikan ini mencakup memperkenalkan anak pada lingkungan sekitarnya, membentuk sikap dan perilaku positif, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan potensi anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan usia dini juga sangat berperan dalam pembelajaran penyesuaian diri, kemampuan

bersosialisasi, kreativitas, moralitas, peningkatan kapasitas diri, konsep diri, dan kemandirian anak. Lebih tepatnya, pendidikan ini bertujuan agar anak sejak dini dapat mengenali dan memahami kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Hurlock, kemandirian merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa banyak bimbingan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan individu. Semakin awal anak belajar menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas perkembangannya, diharapkan nilai dan keterampilan mandiri dapat lebih mudah dikuasai dan tertanam kuat pada anak. Penting untuk menyesuaikan pemberian kemandirian kepada anak sejak dini dengan kemampuannya agar seimbang (Tuti, 2013: 1). Kemandirian pada anak usia dini melibatkan kemampuan untuk berdiri sendiri dalam rentang usia 0-6 tahun, melakukan aktivitas sendiri dengan pengawasan, pendampingan, atau bimbingan dari orang dewasa. Oleh karena itu, kemandirian pada anak usia dini tidak bisa dibandingkan dengan kemandirian pada remaja atau orang dewasa. Jika anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, itu menunjukkan bahwa ia telah memenuhi syarat untuk dianggap mandiri (Wiyani, 2013: 28).

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran praktikal kehidupan diterapkan untuk merangsang perkembangan anak di pusat perawatan anak. Penting untuk mengajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk perhatian baik dari guru atau orang tua terhadap anak. Memberikan stimulus kemandirian kepada anak harus dilakukan dengan tepat agar perkembangan mereka dapat optimal. Kegiatan praktikal kehidupan yang akan diperkenalkan di pusat perawatan anak mencakup aktivitas dasar seperti mencuci tangan, merapikan tempat makan setelah digunakan, menyusun sepatu dengan rapi, serta membersihkan mainan, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran praktikal kehidupan diterapkan untuk merangsang kemandirian anak di pusat perawatan anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk secara lebih mendalam dan terperinci menjelaskan peristiwa, perilaku individu, atau situasi dalam bentuk naratif melalui metode analisis deskriptif. Menurut Sukma dinata (2005), studi kasus berfokus pada satu fenomena tertentu yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lain. Alasan pemilihan pendekatan dan metode ini adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran practical life dalam menstimulasi kemandirian anak di pocenter.

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses berbicara dengan tujuan memahami lebih baik individu. Pada dua pihak yang terlibat dalam percakapan ini, yaitu si yang melakukan wawancara dan orang yang menjadi narasumber, berbagai topik seperti peristiwa, aktivitas, organisasi, motivasi, dan

perasaan dapat menjadi pokok pembicaraan. Dengan melakukan wawancara, penulis dapat mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan sepanjang penelitian tentang mengetahui penerapan pembelajaran practical life dalam menstimulasi kemandirian anak di pocenter

#### b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah tindakan manusia menggunakan indera lainnya, seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perasaan kulit. Penulis akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian, yang terletak di Pocenter Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

#### c. Dokumentasi

Selain metode wawancara, penulis akan menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan pengambilan data dari berbagai sumber seperti foto di Instagram, situs web, serta media lainnya yang mencakup gambar, rekaman suara, dan sumber data relevan lainnya.

### 2. Sumber data

Dalam “penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh akan dirangkai sehingga dapat mendeskripsikan tentang mengetahui penerapan pembelajaran practical life dalam menstimulasi kemandirian anak di pocenter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Practical life dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari, yang dilakukan secara langsung dalam konteks pembelajaran untuk membekali individu dengan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan merawat diri, mengendalikan gerakan dan koordinasi tubuh, serta keterampilan hidup lainnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, melibatkan diri dalam kegiatan practical life juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik, memungkinkan anak-anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pandangan para ahli bahwa practical life melibatkan aktivitas yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup.

Peran orang tua dan guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak, termasuk agama, moral, bahasa, keterampilan fisik motorik, kognitif, dan kesejahteraan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guna memastikan bahwa setiap dimensi perkembangan anak menerima stimulasi optimal. Nurhusni Kamil juga menyoroti peran khusus guru dalam mengelola emosi anak, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi. Menurutnya, pengendalian perkembangan emosi anak menjadi kunci untuk memandu emosi anak ke arah yang lebih positif (Kamil & Sultan, 2022). Selain aspek-aspek perkembangan yang telah disebutkan, kemandirian anak juga merupakan aspek penting yang perlu diberikan stimulasi yang tepat. Dalam konteks ini, peran orang tua di rumah dan guru di sekolah menjadi sangat relevan.

Penting untuk membentuk dan mengembangkan kemandirian anak sejak usia dini sebagai bekal awal untuk menghadapi masa depan, khususnya saat anak memulai Sekolah Dasar. Seperti yang diuraikan oleh Ririn Anggaraini, orang tua memiliki peran utama sebagai madrasah pertama dalam kehidupan anak. Sebab, anak menghabiskan waktu empat tahun pertama bersama keluarga sebelum memasuki prasekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang optimal, terutama dalam hal pengembangan kemandirian, sebagai persiapan anak menghadapi kehidupan dewasa (Anggaraini, 2022).

### Penerapan pembelajaran practical life di pocenter

Pelaksanaan kegiatan practical life bisa diartikan sebagai latihan kehidupan sehari-hari yang mengaitkan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Proses mengenalkan dan mengajarkan kegiatan ini kepada anak dimulai dengan memperkenalkan aktivitas yang akan

dilakukan oleh mereka, lalu memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya secara mandiri. Melalui kegiatan practical life, anak dapat melatih dan merangsang kemampuan mandiri mereka ketika mereka melibatkan diri dalam kegiatan tersebut sendiri. Practical life mencakup aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan penting untuk melakukan kegiatan ini secara berulang-ulang agar anak dapat terlatih dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan practical life yang dilakukan anak di pocenter, adapun kegiatannya ialah:

- Keterampilan manipulasi seperti menuang air ke dalam gelas, melipat kain, dapat membawa dan meletakkan piring berisi makanan, menggunakan gunting dan lain-lain.
- Perkembangan diri seperti mencuci tangan dan kaki, memakai sepatu dan sandal secara mandiri, memasang kancing dan mengikat tali sepatu, menyikat gigi, menyisir rambut, merapikan rambut dan lain-lain.
- Peduli lingkungan seperti membersihkan kotoran seperti debu, menyapu, merapikan tempat tidur, menyiram tanaman, mencuci peralatan makanan dan lain-lain.

Kemandirian anak usia dini berdasarkan metode montessori

Maria Montessori, seorang praktisi pendidikan anak usia dini (PAUD), dikenal karena mengembangkan metode pendekatan pendidikan yang berfokus pada anak. Pendekatan Montessori menekankan pembelajaran yang melibatkan anak secara menyeluruh, di mana anak berperan sebagai pembelajar aktif. Dalam kelas Montessori, anak dianggap sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai "pembimbing". Konsep ini memungkinkan anak untuk bebas memilih dan mengeksplorasi kegiatan bermain mereka. Oleh karena itu, setiap pembelajaran di kelas Montessori memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, memilih, dan menentukan kegiatan bermain secara mandiri atau dalam kelompok. Aspek ini dikenal sebagai kemandirian, di mana peran guru sebagai "pengarah dan evaluator" tetap ada untuk memberikan bimbingan dan penilaian selama setiap kegiatan anak.

Montessori mendorong konsep pembelajaran yang bersifat "bebas". Masyrofa (Dini, 2557) menyatakan bahwa Montessori aktif melibatkan berbagai peralatan main selama proses pembelajaran, di mana peralatan tersebut dirancang khusus oleh Montessori sebagai bentuk dedikasinya terhadap dunia anak-anak. Selain itu, Masyrofa menekankan bahwa dalam konteks ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih dan berkreasi dengan peralatan yang mereka pilih sendiri. Dalam pengaturan ruang kelas, Montessori memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan praktisi PAUD lainnya. Montessori juga menjelaskan tiga ciri utama dari pembelajaran individual, yaitu: a) penggunaan kata-kata sederhana agar mudah dimengerti oleh anak dan mencegah kebosanan, b) penyampaian pelajaran yang tidak rumit sehingga anak dapat dengan mudah memahami materi yang sedang dipelajari, dan c) perlunya guru bersikap terbuka, memberikan akses penuh kepada anak untuk memilih kegiatan mereka sendiri, serta memberikan dukungan positif seperti kata-kata motivasi dan pujian untuk membangun rasa percaya diri anak dan mendorong perkembangan sikap mandiri.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu. Untuk mengembangkan kemandirian, pendekatan ini sebaiknya dimulai sejak usia dini. Rakhma, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Kurniawati dan Hayati (2020), menyatakan bahwa sikap mandiri merupakan hal yang esensial bagi anak-anak. Anak dapat mengembangkan sikap mandiri melalui kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, melepas pakaian, makan, mengenakan sepatu, menata sepatu di rak, dan kegiatan lainnya. Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa kemandirian tidak terlepas dari kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau problem solving, melibatkan inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil.

Beberapa kurikulum Pembelajaran Montessori perlu diajarkan saat memasuki kelas yang menggunakan metodenya sebagai materi pelajaran, sebagaimana diuraikan oleh Ani dan Maemonah (Maemonah, 2020). Dalam implementasinya, model pembelajaran Montessori menggabungkan semua anak dalam satu kelas, meskipun mereka berada dalam rentang usia yang berbeda. Hal ini bertujuan agar setiap anak tidak merasa berbeda saat menerima ilmu pengetahuan dibandingkan dengan anak lainnya. Lingkungan bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan usia anak digunakan, sehingga setiap pembelajaran yang diperoleh tidak memberikan beban berlebihan pada anak. Hubungan kegiatan practical life untuk perkembangan kemandirian anak

### **Hubungan kegiatan practical life untuk perkembangan kemandirian anak**

Setiap anak perlu dilatih untuk mandiri karena untuk kebutuhan dirinya sedepannya, maka dari itu perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini salah satunya dengan kegiatan practical life. Kegiatan practical life merupakan salah satu dari pendekatan montessori, dengan kegiatan practical life dapat melatih dan membiasakan anak untuk melakukan kesehariannya secara mandiri seperti anak dapat makan dan minum secara mandiri, mengurus kebersihan diri sendiri seperti mandi dan cuci tangan sendiri dan masih banyak kegiatan lainnya. Dengan anak mampu mengurus dirinya sendiri hal tersebut merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang

menjadikan anak dapat lebih mandiri dan siap untuk menghadapi kehidupan dewasa kelak. Kemandirian anak dapat dikembangkan dengan kegiatan practical life yang dapat dilakukan dan diterapkan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kegiatan practical life atau kegiatan kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak. Materi mengenai hubungan antara kegiatan practical life dan perkembangan kemandirian anak dapat dibahas dalam beberapa aspek berikut: Keterampilan Dasar Sehari-hari:

- Anak-anak belajar keterampilan dasar sehari-hari melalui kegiatan seperti membersihkan diri, menyikat gigi, mengenakan pakaian sendiri, dan membersihkan ruangan. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Kemampuan Motorik Halus dan Kasar:

- Melalui kegiatan seperti merangkai mainan, menggambar, atau memotong kertas, anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halus. Sementara itu, melakukan kegiatan fisik seperti berlari, melompat, atau bermain di luar membantu mereka mengembangkan kemampuan motorik kasar.

Kemampuan Berfokus dan Konsentrasi:

- Kegiatan praktis seperti menyusun puzzle, menyortir benda-benda kecil, atau menata barang-barang di rumah membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berfokus dan konsentrasi. Ini merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan belajar dan menyelesaikan tugas.

Rasa Tanggung Jawab:

- Melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktis seperti merawat tanaman, memberi makan hewan peliharaan, atau membersihkan ruangan mereka sendiri dapat membantu mereka memahami konsep tanggung jawab. Ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan Sosial:

- Kegiatan praktis juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, bekerja bersama-sama dalam tugas rumah tangga keluarga dapat memperkuat hubungan sosial dan mengajarkan pentingnya kerjasama.

Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah:

- Saat anak-anak terlibat dalam kegiatan praktis, mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang memerlukan pemecahan masalah. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam mengatasi situasi yang mungkin mereka hadapi sehari-hari.

Penguatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri:

- Melalui pencapaian keberhasilan dalam kegiatan praktis, anak-anak dapat merasakan peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri. Mampu melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri memberikan mereka perasaan pencapaian dan membangun rasa percaya diri.

Mengintegrasikan kegiatan practical life dalam pendidikan anak membantu menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan kemandirian mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Practical life merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara langsung dalam pembelajaran untuk bekal dalam keterampilan hidup seperti merawat diri sendiri, mengontrol gerakan dan koordinasi juga keterampilan hidupnya.

Oleh karena itu penting orang tua dan guru mengetahui hal apa saja yang perlu menjadi bahan pertimbangan sehingga setiap aspek perkembangan anak terstimulasi secara optimal.

Kemandirian merupakan salah satu bentuk keterampilan hidup yang perlu dan harus dimiliki setiap orang. mandiri adalah bentuk sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak, sikap mandiri

dapat diperoleh anak melalui kegiatan sederhana dalam hidupnya seperti kegiatan sehari-hari yaitu mandi, memakai pakaian, melepas pakaian, makan, memakai sepatu, meletakkan sepatud raknya dan lain-lain.

Dengan anak mampu mengurus dirinya sendiri hal tersebut merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang menjadikan anak dapat lebih mandiri dan siap untuk menghadapi kehidupan dewasa kelak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisyah, Alinda Intan, and Dahrul Safitri. "Penanaman Sikap Kemandirian Melalui Pembelajaran Practical Life Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo." *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo 2* (2022): 1-13.
- Indriyani, Eva. *Pemanfaatan Kegiatan Practical Life Untuk Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhidaya, Andi Rezky, and Yuyun Gustiani. "Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran Pratical Life pada Kelompok Bermain Asoka Makassar." *Jurnal Edukasi Nonformal 4.1* (2023): 529-539.
- Kurniawati, Nina, and Tuti Hayati. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life." *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal 3.1* (2020): 49-60.
- solatiyah, n. (2023). analisis penerapan metode montesori pada aspek kemandirian anakmelalui kegiatan pembelajaran practical life. buah hati.
- tuti, n. (2020). meningkatkan kemanidrian anak melalui kegiatan practical life skill. pendidikan raudhatul athfal.
- Yuliaslutie, Kristiani Linda. "Pengaruh Pendekatan Metode Mentessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini." *Arus Jurnal Pendidikan 2.2* (2022): 185-195

